

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.²

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli, sebagaimana dikutip Eti Nurhayati, sebagai berikut :

- a. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.
- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri,

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 185.

² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 131.

dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

- c. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
- d. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna : (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.³

Dari beberapa pendapat tentang definisi kemandirian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian merupakan adanya indikasi unsur-unsur tanggung jawab, percaya diri, inisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju, demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhanya sendiri, dan tegas dalam bertindak serta menguasai tugas yang diembannya.
- b. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahab selama perkembangan berlangsung, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.
- c. Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, yang relevan, tetapi tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berinisiatif untuk mengatasi

³Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 56.

masalah yang dihadapi, percaya diri dalam mengatasi tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.⁴

- d. Kemandirian belajar diartikan sebagai situasi dimana pembelajar bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan dan menerapkan dalam pembelajaran.⁵

2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighurst sebagaimana di kutip Desmita, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian Emosi

Merupakan kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi orang lain

- b. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

- c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

- d. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.⁶

3. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek yaitu sebagai berikut :

- a. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan pendekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengan dirinya.

⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 57.

⁵ Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, hlm. 138.

⁶ Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 186.

- b. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas, menindaklanjuti, serta bertanggung jawab.
- c. Mandiri berfikir adalah kebebasan memaknai seperangkat prinsip tentang benar-salah, baik-buruk, dan apa yang berguna bagi dirinya.

Ciri-ciri kemandirian yang *Pertama*, kemandirian emosional. Hubungan anatar anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-lebih setelah anak memasuki usia remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

Kedua, kemandirian bertindak. Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dan meningkat dengan tajam sepanjang usia beranjak remaja. Peningkatan itu bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional.

Ketiga, kemandirian berfikir, kemandirian berfikir merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari. Ciri kemandirian mandiri dalam berfikir ditandai dengan cara berfikir semakin abstrak, keyakinan yang dimiliki berbasis ideologis, keyakinan-keyakinan semakin mendasar pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua.⁷

4. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana di kutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik, yaitu :

⁷ Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, hlm. 133.

- a. *Tingkat pertama* adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :
- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
 - 2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik
 - 3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*
 - 5) Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya
- b. *Tingkat kedua*, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
 - 2) Cenderung berfikir *stereotype* dan *klise*
 - 3) Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - 5) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
 - 7) Takut tidak diterima kelompok
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan.
- c. *Tingkat ketiga*, adalah tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-cirinya sebagai berikut :
- 1) Mampu berfikir alternatif
 - 2) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
 - 4) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah
 - 5) Memikirkan cara hidup.
- d. *Tingkat keempat* adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciri-cirinya sebagai berikut :
- 1) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan

- 3) Mampu melihat keragaman emosi
 - 4) Sadar akan tanggung jawab
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik
 - 7) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
 - 8) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. *Tingkat kelima* adalah tingkat individualitas artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan
 - 6) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
 - 7) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.⁸

Adapun beberapa cara dalam membantu interaksi siswa dalam menumbuhkan kembangkan kemandirian belajar siswa, diantaranya sebagai berikut :

a. Teman Sekelas

Konfigurasi sederhana bisa disusun dalam kelas untuk memberikan kesempatan siswa untuk berbagi pendapat dan mendiskusikan informasi tanpa merubah model pembelajaran.

b. Lisan Berpasangan

Menata bahasa dan menyimak gagasan orang lain dapat menyiapkan siswa untuk mengikuti pengajaran berikutnya dengan menstimulasi pemikiran mereka.

⁸Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 187.

c. Pasangan Belajar

Membentuk pasangan belajar di antara siswa merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa di percaya dalam kegiatan pembelajaran dan menempa kemampuan menyimak, dan bahkan bermasyarakat.⁹

B. Lingkungan Belajar

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (pristiwa, situasi, atau kondisi) fisik, alam, atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.¹⁰ Sedangkan menurut Sartani sebagaimana di kutip oleh Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu dalam mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Menurut definisi luas, ternyata bahwa di dalam lingkungan sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah besar pada suatu faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor yang secara potensial dapat atau sanggup mempengaruhi kita. Akan tetapi lingkungan lingkungan kita yang aktual hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kitayang benar-benar mempengaruhi kita.¹¹

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia atau individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala materil dan stimulu di dalam dan di luar diri manusia, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun

⁹ Laura Lipton Deborah Hubble, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*, Penertib Nuansa, Bandung, 2005, hlm. 67.

¹⁰ Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 23.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 28.

sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural.

Adapun beberapa pengertian lingkungan menurut para ahli sebagaimana di kutip Syamsu Yusuf LN adalah sebagai berikut :

- a. Menurut J.P. Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan adalah keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu.
- b. Menurut Joe Kathena mengemukakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui inderanya : penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.¹²

Adapun beberapa penjelasan tentang pengertian lingkungan secara fisiologis, psikologis, dan sosio kultural sebagai berikut :

- a. Secara fisiologis, lingkungan dapat diartikan sesuatu yang meliputi segala kondisi dan materil jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.
- b. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kelahiran sampai dengan matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.
- c. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Seperti hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009, hlm. 35.

pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah sebagai lingkungan yang dimaksud.¹³

2. Hubungan Individu dengan Lingkungan

Telah dikemukakan dalam teori konvergensi bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenaran. Lingkungan secara garis besar dapat di bedakan:

a. Lingkungan fisik

Yaitu lingkungan yang berupa alam. Misalnya keadaan tanah, keadaan musim dan sebagainya. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif

b. Lingkungan sosial

Merupakan lingkungan lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidikan peserta didik, serta orang-orang lainya yang terlibat dalam interaksi pendidikan yang membawa pengaruh tertentu dalam perkembangan individu. Lingkungan sosial ini biasanya dibedakan :

- 1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dengan adanya hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainya. Oleh karena hubungan antara anggota sangat erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial akan lebih mendalam.
- 2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan anggota satu dengan anggota lainya agak longgar. Pada umumnya satu anggota satu dengan anggota lainya kurang begitu mengenal.

c. Lingkungan intelektual

Merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berfikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program

¹³ Muzdalifah, *Psikologi*, Departemen Agama, STAIN Kudus, 2009, hlm. 96.

pengajaran, perangkat kertas dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berfikir.¹⁴

Adapun beberapa sikap individu terhadap lingkungan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Individu menentang atau menolak lingkungan. Dalam hal ini dimaksudkan adalah keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu dapat memberikan bentuk atau perubahan lingkungan. Seperti yang dikehendaki oleh individu yang bersangkutan.
- b. Individu menerima lingkungan. Dalam hal ini keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu. Dengan demikian individu menerima lingkungan tersebut.
- c. Individu bersikap netral. Dalam hal ini individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak. Artinya dalam keadaan *status quo* terhadap lingkungan.¹⁵

3. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Keluarga

Keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan anak.

b. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasan.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tetapi diluar sekolah.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 6.

¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 1980, hlm. 40.

d. Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan alam sekitar adalah lokasi di mana anak bertempat tinggal, desa terpencil atau dekat ke kota.¹⁶

4. Macam-macam Lingkungan

- a. Lingkungan Alam atau Luar (*external or physical onvironmet*), yang dimaksud dengan lingkungan alam atau luar adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti : rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.
- b. Lingkungan Dalam (*internal environment*), yang dimaksud dengan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar atau alam.
- c. Lingkungan Sosial atau Masyarakat (*sicial environmet*), yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung.¹⁷
- d. Lingkungan Belajar merupakan suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingah laku manusia. Semakin kuat pengaruh lingkungan, maka pperubahan yang terjadi pada subjek belajar akan semakin tinggi.¹⁸

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sebuah tujuan. Bahkan motif dapat

¹⁶ Sysmsu Yusuf, Nani M. Sugandhi, *Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 28.

¹⁸ Rita Maryana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Kencana Prenada Media Grou, Jakarta, 2010, hlm. 17.

diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif itulah, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald sebagaimana di kutip Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” didahului dengan tanggapan terhadap adanya sebuah tujuan tertentu. Dari pengertian yang dikemukakan tersebut, Mc. Downald ini mengandung tiga element penting yaitu bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu, motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*”, dan afeksi seseorang, motivasi dirangsang karena adanya sebuah tujuan dari dalam diri individu.¹⁹

Menurut Vroom sebagaimana yang di kutip M. Ngalim Purwanto, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap berbagai bentuk kegiatan yang dikehendaknya. Kemudian Jhon P.Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam mendefinisikan motivasi bahwa mencakup sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, penguatan, ketetapan tujuan, harapan dan sebagainya. Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung 3 komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu dan memimpin seseorang untuk bertindak sesuatu dengan cara tertentu.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku.
- c. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan, intensitas dan dorongan serta kekuatan individu.²⁰

Adapun beberapa definisi motivasi menurut para ahli sebagaimana dikutip M. Nur Gufron sebagai berikut :

- a. Menurut Hasibun, motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 73.

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 72.

dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilan dalam mewujudkan tujuan organisasi.

- b. Menurut Robbins, motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kerah tujuan-tujuan organisasi oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individu.
- c. Menurut Wahjosumidjo, motivasi merupakan daya dorong sebagai hasil proses interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, bawahan dari seseorang dengan lingkungan, motivasi timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam diri seseorang disebut instrinsik dan ekstrinsik.²¹
 - 1) Motivasi Instrinsik adalah motif-motif yang menjadikan anak menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini bertujuan adalah *inheren* dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.
 - 2) Motivasi Ekstinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi dengan adanya rangsangan dari luar. Tujuannya agar peserta didik hendaknya mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang di pelajari. Misalnya mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, dan sebagainya.²²

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Bahkan berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.²³ Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan

²¹ M. Nur Gufron, *Psikologi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 58.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 115.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 88

tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik ataupun adanya sebuah penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan mendorong kebutuhan belajar, harapan akan sebuah cita-citanya. Sedangkan faktor ekstinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. tetapi tetap harus diingat bahwa kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Jadi hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.²⁴

Adapun beberapa pengertian belajar menurut para ahli sebagaimana di kutib Nyayu Khodijah, adalah sebagai berikut :

- a. Harold Spears, menyatakan bahwa belajar adalah mengamati, membaca, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk.
- b. Lester D. Crow dan Alice Crow, menyatakan belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru dalam melakukan sesuatu, dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.
- c. Cronbach, menyatakan belajar adalah belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman.
- d. Hilgard dan Bower, berpendapat belajar adalah suatu proses di mana suatu aktivitas dibentuk ataupun diubah melalui reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
- e. Gagne dan Briggs, menyatakan belajar adalah serangkaian proses kognitif yang mentransformasi stimulasi dari lingkungan ke dalam

²⁴Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 23.

beberapa fase informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh sesuatu hal yang baru.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, dan sikap yang baru, serta menunjukkan sebuah perubahan perilaku yang baik.

3. Bentuk-bentuk Belajar

Menurut Nuhibbin Syah sebagaimana di kutib Nyayu Khodijah, bentuk-bentuk belajar yang umum dijumpai dalam proses pembelajaran anantara lain adalah :

a. Belajar abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

b. Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar yang menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani.

c. Belajar sosial

Belajar memahami masalah-masalah dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosialseperti masalah keluarga.

d. Belajar pemecahan masalah

Belajar menggunakan metode ilmiah atau berfikir secara sistematis logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional.

²⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta 2014, hlm. 48.

e. Belajar rasional

Belajar rasional adalah belajar menggunakan dengan kemampuan berfikir secara logis dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memperoleh berbagai kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

f. Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

g. Belajar apresiasi

Merupakan belajar mempertimbangkan arti penting atau suatu nilai obyek. Tujuannya agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah afektif.

h. Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap obyek pengetahuan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.²⁶

Adapun beberapa hal yang termasuk aktivitas belajar, antaranya adalah sebagai berikut :

a. Mendengar

Dalam kehidupan pergaulan sehari-hari terjadi sebuah komunikasi verbal yang berupa percakapan. Percakapan tersebut memberikan situasi yang memberikan sebuah informasi.

b. Memandang

Alam sekitar dengan segala kesibukannya terutama sekolah merupakan obyek yang memberikan kesempatan untuk belajar. Apabila memandang sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan yang mengakibatkan perkembangan diri, maka hal tersebut dinamakan belajar.

²⁶*Ibid.*, hlm. 53.

c. Meraba, mencium, dan mencicipi

Meraba, mencium, dan mececap merupakan sebuah aktifitas sensoris seperti halnya mendengar dan memandang. Stimulu tersebut merupakan situasi yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar.

d. Menulis atau mencatat

Setiap aktivitas pengindraan kita yang bertujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar selanjutnya. Artinya kesan-kesan tersebut merupakan materi untuk maksud-maksud belajar.

e. Membaca

Membaca merupakan salah satu cara dalam mendapatkan sebuah informasi, dengan adanya sebuah informasi tersebut dapat dipergunakan dalam hal belajar.

f. Membuat ringkasan

Ringkasan mampu membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang untuk keperluan belajar.

g. Mengamati tabel, bagan, dan diagram

Dengan adanya sebuah tabel, gambar, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal dalam belajar.

h. Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.

i. Berfikir.²⁷

Berfikir merupakan sesuatu hal yang menjadi objek serta tujuan. Berfikir adalah termasuk aktivitas belajar, karena dengan

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 107.

berfikir seseorang akan memperoleh penemuan baru, setidaknya seseorang akan tahu tentang hubungan antar sesuatu.

4. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengunggah seseorang agar dapat menimbulkan keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Tindakan dalam memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberi motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan di motivasi.²⁸

5. Prinsip dan Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seorang peserta didik. Peranan motivasi dalam belajar, memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi pujian lebih baik dari pada motivasi hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.²⁹

²⁸ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm.73.

²⁹ Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 264.

Adapun fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Motivasi sebagai pendorong perbuatan merupakan sesuatu yang dicari dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya yang akan dipelajari. Artinya seseorang yang memiliki keyakinan dan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Motivasi sebagai penggerak perbuatan merupakan pemikiran dalam proses sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal mencoba mempelajari sebuah nilai yang terkandung.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Motivasi sebagai pengarah perbuatan artinya seseorang mempunyai motivasi dapat menyeleksi perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus ditinggalkan.³⁰

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce sebagaimana di kutip Haryu Islamudin, ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan meningkatkan motivasi belajar anak didik, yaitu :

a. Menggairahkan anak didik

Seorang guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke aspek yang lain pelajaran dalam situasi belajar.

b. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang tidak realistis

c. Memberi insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik atas keberhasilannya, sehingga

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 123.

anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku disini adalah tugas seorang guru, yang artinya guru memberikan respons terhadap anak didik yang baik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas.³¹

7. Unsur-unsur dalam Belajar

Menurut Cronbach sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu :

- a. Tujuan, proses pembelajaran ada karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai.
- b. Kesiapan, untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik atau psikis.
- c. Situasi, kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar, yang di dalamnya terlibat tempat, lingkungan sekitar, bahan yang dipelajari, dan sebagainya.
- d. Interpretasi, yaitu peserta didik melihat suatu hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan belajar.
- e. Respons, berpegang pada hasil interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai suatu tujuan yang diharapkan, maka memberikan respons.
- f. Konsekuensi, setiap usaha akan membawa hasil, akibat, atau konsekuensi baik itu sebuah keberhasilan atau sebuah kegagalan.
- g. Reaksi terhadap kegagalan, selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh peserta didik adalah kegagalan. Peristiwa itu akan membawa sebuah kekecewaan.³²

³¹ Haryu Islamudin, *Op. Cit.*, hlm. 265.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 157.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian maupun literatur lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembandingan agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang telah ditelaah.

1. Skripsi Muhammad Nasim Bahara NIM 103283 mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islma Negeri (STAIN) Kudus tahun 2007 yang berjudul "*studi komparasi kemandirian belajar antara yang tinggal di pesantren dan di rumah siswa MTs Nurul Ulum Welahan Jepara tahun 2007/2008*".

Skripsi Muhammad Nasim Bahara, berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa MTs. Nurul Ulum Welahan yang tinggal di rumah dan tinggal di pesantren.³³ Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu studi korelasi kemandirian dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SD N 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

2. Skripsi Linatus Sifanah NIM 104048 mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2007 yang berjudul "*pengaruh lingkungan belajar dan kepribadian guru terhadap prestasi belajar PAI siswa di SD Negeri Kedung 01 Kedungmalang Kedung Jepara tahun pelajaran 2007/2008*".

Skripsi Linatus Sifanah berdasarkan analisis dari hasil panel menunjukkan hipotesis yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara *pengaruh lingkungan belajar dan kepribadian guru terhadap prestasi belajar PAI siswa di SD Negeri Kedung 01 Kedungmalang Kedung Jepara*

³³Muhammad Nasim Bahara, *studi komparasi "kemandirian belajar antara yang tinggal di pesantren dan di rumah siswa MTs Nurul Ulum Welahan Jepara tahun 2007/2008"*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus).

*tahun pelajaran 2007/2008.*³⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu studi korelasi kemandirian dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SD N 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

3. Skripsi Diana Nornamawati NIM 106685 mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tahun 2008 yang berjudul “*pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas V dan VI di MI Nu Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus tahun pelajaran 2008/2009*”.

Skripsi Diana Nornamawati berdasarkan analisis varian regresi diperoleh nilai Freg sebesar 11.043 lebih besar dari (F tabel) dalam taraf signifikan 5% (4.15) maupun taraf signifikan 1% (7.60). Berarti ada pengaruh yang signifikan kreatifitas guru terhadap kemandirian belajar siswa di MI NU Nurus Sofa Karang Bener bae Kudus.³⁵ Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu studi korelasi kemandirian dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SD N 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

E. Kerangka Berpikir

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu mencapai sebuah kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain menyumbangkan sebuah pengetahuannya. Sebagai sosok yang berkembang ke arah kedewasaan, peserta didik tidak jarang menemukan sebuah permasalahan yang terkadang tidak dapat diselesaikan sendiri. Maupun dalam interaksinya dengan lingkungan, misalnya dengan teman masyarakat, orang tua, guru dan sebagainya. Kompleksnya problem yang dihadapi,

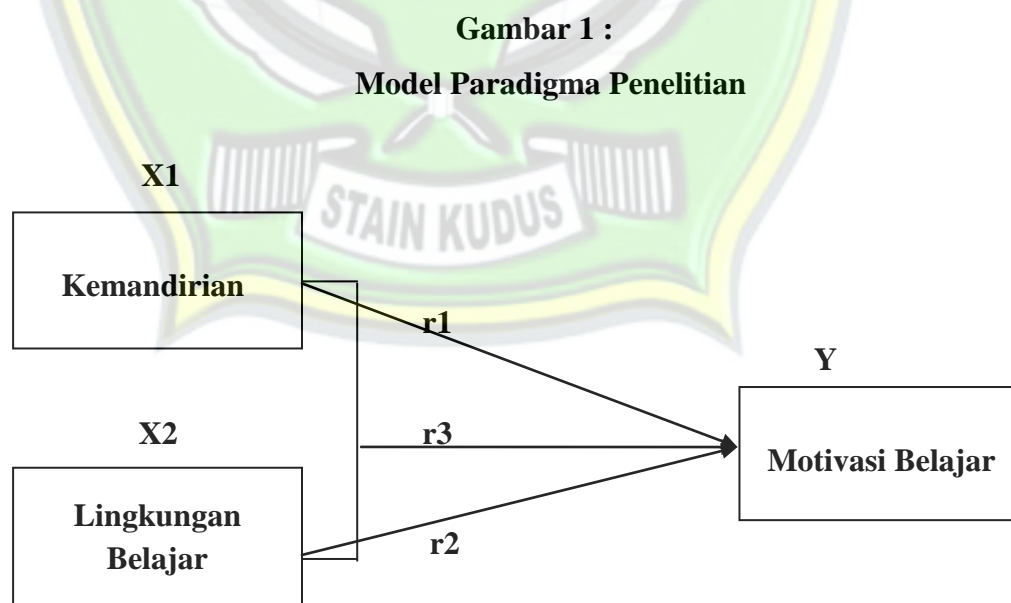
³⁴Skripsi Linatus Sifanah, “*pengaruh lingkungan belajar dan kepribadian guru terhadap prestasi belajar PAI siswa di SD Negeri Kedung 01 Kedungmalang Kedung Jepara tahun pelajaran 2007/2008*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus).

³⁵ Skripsi Diana Nornamawati, *pengaruh kreativitas guru dalam mengajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas V dan VI di MI Nu Nurus Shofa Karangbener Bae Kudus tahun pelajaran 2008/2009*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus).

membutuhkan penyelesaian secara dewasa, maka dari itu diperlukan sebuah pengajaran kemandirian yang tujuannya agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahannya.

Proses pembelajaran dapat bermakna dengan berbagai cara pembelajaran. Dalam kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, baik secara internal peserta didik, seperti kemampuan perkembangan intelektual maupun lingkungan seperti kondisi keluarga, masalah yang dihadapi dengan teman, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mencapai sebuah kematangan, siswa memerlukan pembelajaran yang bertujuan memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga memberikan pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Maka pengaruh kemandirian dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Adapun pengaruh kemandirian dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan bukti kebenarannya atau dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta membenarkannya.³⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, hipotesis yang penulis ajukan adalah:

1. Hipotesis pertama

“Ada pengaruh yang nyata dan berarti kemandirian terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”.

2. Hipotesis kedua

“Ada pengaruh yang nyata dan berarti lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”.

3. Hipotesis ketiga

“Ada pengaruh yang nyata dan berarti antara kemandirian dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”.

³⁶ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 140.